

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Pendidikan diartikan juga sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Tujuan tersebut tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3, yaitu

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), Edisi Revisi, h. 1.

<sup>2</sup>*Ibid.* h. 10.

<sup>3</sup>UURI no. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & PPRI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang atau tahap pendidikan.

Pendidikan pada umumnya terbagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi. Pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu pembelajaran secara formal maupun informal. Pembelajaran secara formal yaitu dalam bentuk lembaga-lembaga, sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran secara formal kepada siswanya, sedangkan pembelajaran secara informal yaitu bisa didapatkan dalam masyarakat, keluarga dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu guru.<sup>5</sup>

Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi siswa.<sup>6</sup> Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.<sup>7</sup> Guru adalah manusia yang paling tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan cara berpikir siswa manusia (siswa), baik secara gradual (berangsur-angsur) maupun secara radikal (mendasar), melalui

---

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 5.

<sup>5</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1996), h. 3.

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 31.

aktivitas pendidikan.<sup>8</sup> Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik siswa menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Setiap manusia mencapai pribadi yang matang yaitu memerlukan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan melalui proses belajar-mengajar.<sup>10</sup> Hal yang paling menentukan untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Apabila ingin mendapatkan kualitas yang lebih baik tentunya terdapat perubahan dari diri individual, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحَفَّظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ  
مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Kemampuan ini memerlukan pemikiran yang sistematis, logis dan kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika.<sup>11</sup> Islam juga

<sup>8</sup>Amka Abdul Aziz, *Guru Professional Berkarakter*, (Banjarmasin: Cempaka Putih, 2012), h. 196.

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, *Op.cit.*, h. 32.

<sup>10</sup>A. Tabrani Rusyan, et.al., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 5.

<sup>11</sup>Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 1, h. 2.

memberikan penjelasan bahwa matematika perlu dipelajari. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT tentang berhitung dengan cermat dan teliti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 94, yang berbunyi:

لَقَدْ أَحْصَيْنَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

Ayat di atas menunjukkan tentang pentingnya belajar matematika. Mempelajari matematika seseorang akan mampu menghitung dengan hitungan yang cermat, logis, kritis dan teliti seperti yang diharapkan dalam tujuan pengajaran matematika.<sup>12</sup>

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>13</sup> Matematika merupakan pelajaran yang banyak ditakuti oleh siswa, baik dari tingkat SD sampai tingkat SMA.<sup>14</sup> Siswa memandang mata pelajaran matematika yang sulit, membosankan, membuat stres karena banyaknya angka dan rumus-rumus. Belajar matematika bukan hanya sekedar menghafal dan mengingat rumus-rumus, tetapi dibutuhkan pengertian, pemahaman akan persoalan matematika, pengembangan intelektual,

---

<sup>12</sup>Didi Haryono, *Filsafat Matematika Suatu Tinjauan Epistemology dan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 95.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>14</sup>Aprilinda, "Menumbuhkan Minat Belajar Matematika Siswa", [http://www.kompasiana.com/aprilinda/menumbuhkan-minat-belajar-matematika-siswa\\_55300dea6ea834f1168b458f](http://www.kompasiana.com/aprilinda/menumbuhkan-minat-belajar-matematika-siswa_55300dea6ea834f1168b458f) (Akses, 30 Oktober 2015).

pengembangan sikap-sikap mental, dan kreativitas siswa dalam mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang sesuai dengan yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Marti berpendapat bahwa objek matematika yang bersifat abstrak merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya siswa, guru pun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait sifatnya yang abstrak, karenanya pengajaran matematika harus dilakukan secara bertahap, dari yang konkret, semi konkret, dan pada akhirnya siswa dapat berpikir dan memahami matematika secara abstrak, untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, guru seringkali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran, khususnya bagi guru matematika dalam pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam memberikan gambaran konkret dari materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh para siswa.<sup>16</sup>

Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan guru atau cara dan metode mengajar yang digunakan oleh guru.<sup>17</sup> Guru harus berusaha untuk mempertahankan yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktik pengajaran agar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat ditingkatkan.<sup>18</sup> Seorang

---

<sup>15</sup>Depdiknas, *Permen No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, (Jakarta, 2005), h.3.

<sup>16</sup>Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, *Op.cit.*, h. 3.

<sup>17</sup>Nana sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, *Op.cit.*, h. 55.

<sup>18</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), h.16.

guru dapat menggunakan sebuah pendekatan tertentu dalam pelaksanaannya, sehingga dapat terciptanya metode dan berbagai teknik dalam mengajar. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>19</sup> Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau disebut *teacher centered approach* dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut *student centered approach*.<sup>20</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah cara belajar yang disertai gerakan fisik, berbicara, mendengar, melihat, mengamati, dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan, dan membuat kesimpulan dengan baik.<sup>21</sup> Hal ini tertuang dalam surah as-Sajdah yang berbunyi:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ

---

<sup>19</sup>Ahmad Sudrajat, “Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran”, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/> (Akses 07 November 2015).

<sup>20</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Op.cit.*, h. 152-153.

<sup>21</sup>Haerudin, “Pengaruh Pendekatan SAVI Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP”, *Jurnal Infinity*, (Bandung: STKIP Siliwangi, 2013), Vol. 2, No. 2, h. 186.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sempurna, baik secara fisik maupun akal pikiran. Oleh karena itu, manusia dapat memanfaatkan pendengaran, penglihatan dan hati dalam menggunakan kemampuannya untuk berpikir. Pendekatan SAVI bisa juga diartikan sebagai pembelajaran yang menekankan dan memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI terdiri dari Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Somatis yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) yaitu belajar dengan mengalami dan melakukan; auditori bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; visual yaitu dengan menggunakan indera mata atau penglihatan melalui mengamati, menggambarkan, mendemonstrasikan, membaca menggunakan media, dan alat peraga; dan intelektual yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.<sup>22</sup>

Di dalam pendekatan SAVI pentingnya media serta segala sesuatu yang dapat membantu proses pembelajaran. Begitu pula dengan alat peraga, alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.<sup>23</sup> Tujuan dari penggunaan

---

<sup>22</sup>Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarbaru: Scripta Cendikia, 2012), h. 166.

<sup>23</sup>Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, *Op.cit.*, h. 7.

alat peraga adalah agar proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.

Alat peraga papan berpaku merupakan bentuk media papan yang ditancapi paku dalam susunannya menyerupai dengan kertas sentimeter (kotak-kotak) dengan ukuran tiap jarak disesuaikan penggunaannya disertai karet gelang dan sejenisnya.<sup>24</sup> Penggunaan alat peraga papan berpaku dalam pembelajaran matematika agar siswa lebih berperan aktif dengan menggunakan kreatifitas dalam membentuk trapesium baik trapesium sama kaki, trapesium siku-siku dan trapesium sembarang dan layang-layang. Adanya media pendidikan atau alat peraga, siswa akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan senang dan gembira sehingga minatnya dalam mempelajari matematika semakin besar.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, peneliti menemukan informasi bahwa dalam proses belajar-mengajar matematika, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan guru juga jarang menggunakan alat peraga, sehingga ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan pelajaran. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah pendekatan SAVI yang melibatkan unsur: somatis, auditori, visual dan intelektual agar siswa tertarik dan memperhatikan saat proses belajar-mengajar berlangsung.

---

<sup>24</sup>Rindhy Antika, "Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Luas Bangun Datar Melalui Media Papan Berpaku Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 1 Tanggulangin Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri Tahun Pelalajaran 2009/2010", Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), h. 3, td.

<sup>25</sup>Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, *Op.cit.*, h. 26.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Efektivitas Penggunaan Alat Peraga Papan Berpaku dengan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) Pada Materi Trapesium dan Layang-layang Di Kelas V SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu apakah penggunaan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI efektif digunakan pada materi trapesium dan layang-layang di kelas V SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI pada materi trapesium dan layang-layang di kelas V SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

## **D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

Menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

### a. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan keberhasilan (kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>26</sup> Pembelajaran yang efektif apabila guru dapat menggunakan waktu yang sesingkat-singkatnya dengan hasil yang setinggi-tingginya.<sup>27</sup> Hasil dari proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau paling tidak 75% dari seluruh siswa.<sup>28</sup> Maksud dari perubahan perilaku yang positif pada diri siswa adalah pemahaman siswa yang semula tidak mengerti menjadi mengerti setelah dijelaskan dalam pembelajaran pada materi trapesium dan layang-layang. Pembelajaran dikatakan efektif dalam penelitian ini, jika hasil belajar siswa dalam menggunakan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI meningkat dari nilai UTS dan dibuktikan dengan nilai *post test* yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yakni  $\geq 70$  sebanyak  $\geq 75\%$ .

### b. Alat Peraga Papan Berpaku

Alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa, alat peraga merupakan sebuah benda konkrit yang dapat memahamkan siswa dalam

---

<sup>26</sup>Syafarudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-1, h. 91.

<sup>27</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. vii.

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.131.

pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika. Papan berpaku merupakan alat peraga yang akan digunakan untuk mencari luas trapesium dan layang-layang. Papan berpaku atau *geoboard* adalah sebuah papan yang ditancapkan paku dengan jarak antar paku adalah sama.

#### **c. Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)**

Pendekatan SAVI adalah proses belajar siswa dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera dan merupakan salah satu cara siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

#### **d. Trapesium dan Layang-layang**

Trapesium adalah segi empat yang hanya mempunyai satu pasang sisi sejajar. Dalam penelitian ini trapesium terbagi menjadi 3 yakni trapesium sama kaki, trapesium siku-siku dan trapesium sembarang. Layang-layang merupakan segi empat yang salah satu diagonalnya memotong tegak lurus sumbu diagonal lainnya. Layang-layang dibentuk oleh dua segitiga sama kaki yang panjang alasnya sama. Trapesium dan layang-layang termasuk materi bangun datar yang merupakan salah satu materi yang dipelajari di sekolah dasar dan merupakan materi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kelas V semester 1.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian mengenai efektivitas penggunaan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI pada materi trapesium dan layang-layang di kelas V SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017.

## **2. Lingkup Pembahasan**

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran matematika kelas V SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, khususnya pada materi luas trapesium dan layang-layang.
- c. Penelitian dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI pada materi luas trapesium dan layang-layang.

## **E. Kegunaan/ Signifikansi Penelitian**

Kegunaan dari peneliti ini adalah:

1. Bahan informasi bagi sekolah guna memberikan usaha-usaha dalam pengajaran melalui pendekatan pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Masukan bagi guru dalam penggunaan alat peraga papan berpaku agar lebih efektif dalam proses pembelajaran dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
3. Masukan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi trapesium dan layang-layang.

4. Masukan bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan kreativitas dalam bidang pendidikan terutama bagi pembelajaran matematika.
5. Sumber informasi dan dokumentasi yang dapat dijadikan bahan bagi peneliti yang akan datang.
6. Menambah khazanah perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Pentingnya dalam melakukan pendekatan pembelajaran yang diperlukan guru sehingga siswa menjadi lebih aktif.
2. Pentingnya penggunaan media atau alat peraga untuk menentukan kualitas/hasil belajar siswa.
3. Pentingnya matematika dalam kehidupan setiap manusia pada umumnya dan bagi siswa pada khususnya.
4. Penulis ingin mengetahui keefektivan penggunaan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI pada materi trapesium dan layang-layang di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Pembelajaran akan berlangsung maksimal jika siswa didukung dengan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakter siswa. Di SD/MI, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi guru, kondisi siswa, dan kondisi kelas. Sisi yang terpenting dalam memilih pola pendekatan dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan karakter siswa adalah pada bagaimana membentuk pembelajaran tersebut menjadi sesuatu menyenangkan dan bermakna bagi mereka.<sup>29</sup> Ada berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI menekankan pada aktivitas belajar siswa yakni, somatis merupakan belajar dengan mengalami dan melakukan, auditori merupakan belajar dengan mendengarkan dan berbicara, visual merupakan belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan intelektual merupakan belajar melalui kemampuan berpikir dengan menyelidiki dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, dengan adanya keempat unsur tersebut dengan bantuan alat peraga papan berpaku diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif pada saat proses belajar sehingga dapat membantu dalam memahami materi yang disampaikan yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Peneliti mengasumsikan bahwa guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin mempunyai pengetahuan tentang pendekatan SAVI dengan bantuan

---

<sup>29</sup>Moh. Padil dan Angga Teguh Prasetyo, *Strategi Pengolahan SD/MI Visioner*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 69.

alat peraga papan berpaku dan dapat melaksanakan dalam pembelajaran matematika.

## 2. Hipotesis

$H_0$  : Tidak efektif menggunakan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) pada materi trapesium dan layang-layang.

$H_1$  : Efektif menggunakan alat peraga papan berpaku dengan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) pada materi trapesium dan layang-layang.

## H. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, kegunaan/signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, yang menguraikan mengenai efektivitas, alat peraga papan berpaku, pendekatan SAVI, trapesium dan layang-layang.

BAB III : Metode Penelitian berisi jenis pendekatan, desain (metode) penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data, dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji hasil belajar matematika siswa dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.